

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian mengenai kajian persepsian, penyimpanan dan penandaan obat-obat *Look Alike Sound Alike* di DEPO 2, dapat disimpulkan bahwa :

1. Obat LASA yang paling sering di resepkan oleh dokter adalah Lansoprazole 30 mg, Meloxicam 15 mg, dan Omeprazole 20 mg. berikut adalah daftar obat LASA yang paling sering diresepkan dokter di RSUD PINDAD Bandung.

Tabel 6.1 10 Obat LASA yang Paling Sering diresepkan Dokter dari 56 Sampel

No	Sediaan	Item obat LASA
1.	Lansoprazole 30 mg	55
2.	Meloxicam 15 mg	45
3.	Omeprazole 20 mg	40
4.	Metformin 500 mg	38
5.	Amlodipin 5 mg	30
6.	Sucralfat 100 ml	18
7.	Ramipril 5 mg	14
8.	Lisinopril 10 mg	13
9.	Thrombo Aspilet	12
10.	Acarbose 50 mg	10
Jumlah		275

6.1.1 Pembahasan

1) Lansoprazole 30mg

Lansoprazole 30mg adalah obat golongan proton pump inhibitor yang di gunakan menurunkan produksi asam lambung berlebih pada lambun, untuk tukak lambung dan usus serta reflux esofagitis. Efek samping : sakit kepala, diare, reaksi anafilatoid, astenia, demam.

Mekanisme kerjanya menghambat sistem enzim H^{+}/K^{+} ATPase pada sel parietal lambung secara spesifik dan permanen pada sistem pompa asam pada mukosa lambung (MIMS, 2018).

2) Meloxicam 15mg

Meloxicam 15mg adalah obat untuk meredakan gejala nyeri sendi atau arthritis, seperti pembengkakan dan nyeri sendi termasuk golongan obat anti inflamasi nonsteroid. Mekanisme kerja meloxicam dengan cara menghambat biosynthesis prostaglandin yang merupakan mediator peradangan melalui penghambatan cyclooxygenase-2 (COX-2), sehingga terjadinya proses peradangan dapat dihambat. Efek samping : dyspepsia, mual, muntah, nyeri perut, diare, anemia, leukopenia, trombositopenia, pruritus, ruam kulit, asma akut, sakit kepala, vertigo, trinitus, mengantuk, edema, peningkatan tekanan darah (MIMS, 2018).

3) Omeprazole

Omeprazole adalah golongan proton pump inhibitor untuk menurunkan asam lambung, tukak lambung dan usus serta reflux esofagitis. Mekanisme kerja omeprazole adalah penghambat pompa proton selektif dan bersifat tidak terbalikkan (irreversible). Obat menekan sekresi asam lambung oleh penghambatan spesifik pompa proton $H^+ / K^+ - ATPase$ yang ditemukan pada permukaan sekresi sel parietal lambung. Efek samping sakit kepala, diare, nyeri perut, mual, muntah, vertigo, ruam kulit, konstipasi, batuk, astenia, nyeri punggung (MIMS 2018).

Dengan begitu dapat disimpulkan obat-obat tersebut termasuk obat-obat LASA yang paling sering diresepkan oleh dokter di RSUD PINDAD Bandung.

2. Simpulan kesesuaian penyimpanan obat LASA di RSUD PINDAD adalah sebagai berikut.

Tabel 6.2 Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA dari 56 Sampel

No	Sediaan	Item obat		Item obat	
		LASA yang sesuai	%	LASA yang tidak sesuai	%
1.	Tablet	27	100	0	0
2.	Injeksi	1	5.88	16	94.12
3.	Sirup	2	100	0	0
4.	Suppo, Oint & Cream	4	80	1	20
5.	Inhaler	5	0	0	100
Jumlah		39	69.64	17	30.36

Penyimpanan obat Look Alike (Rupa Mirip) di pelayanan harusnya dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan disusun secara alfabetis. Sedangkan, penyimpanan obat-obatan di gudang sesuai dengan bentuk sediaan obat, di simpan secara alfabetis dan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO). (Maida. et all, 2017). Namun Penyimpanan obat LASA di depo pelayanan farmasi belum maksimal, dikarenakan keterbatasan waktu, SDM dan tempat penyimpanan yang kurang memadai.

3. Berikut adalah simpulan dan pembahasan mengenai penandaan obat LASA di instalasi farmasi RSU PINDAD Bandung.

Tabel 6.3 Kesesuaian Penandaan Obat LASA dari 56 Sampel

No	Sediaan	Item obat		Item obat	
		LASA yang sesuai	%	LASA yang tidak sesuai	%
1.	Tablet	25	92,6	2	7,4
2.	Injeksi	4	30.77	13	69.23
3.	Sirup	0	0	2	100
4.	Suppo, Oint & Cream	5	100	0	0
5.	Inhaler	5	100	0	0
Jumlah		39	57.14	17	42.86

Pada sebagian kotak pembungkus (box obat) yang berisi obat LASA sudah ditempel *labeling* bertuliskan LASA dan penempatan tanda “LASA” pada kotak kemasan luar sudah berada di sisi sebelah luar. Metode penulisan obat LASA berdasarkan metode *tall-man lettering* yaitu menggunakan penebalan, atau warna huruf berbeda pada pelabelan nama obat yang sudah dilakukan sebesar 57.14%. Item obat LASA yang belum sesuai sebesar 42.86%. Penandaan obat LASA di depo pelayanan farmasi belum maksimal, beberapa penyebab dari ketidaksesuaian penandaan tersebut dikarenakan tempat penyimpanan yang tidak cukup, kurang telitinya petugas pelayanan kefarmasian terhadap obat LASA yang baru tersedia, sehingga penandaan obat tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan SOP yang berlaku.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Perlu diingatkan kembali kepada tenaga teknis kefarmasian lainnya maupun kepada tenaga medis yang lain mengenai SPO obat LASA agar dapat menjalankan standar prosedur operasional penyimpanan obat LASA yang sudah ada menurut peraturan yang berlaku. Hal ini penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan obat.
2. Perlu dilakukan peninjauan kembali tentang tata letak obat di rak-rak instalasi farmasi terutama melakukan pemisahan obat-obat kategori LASA dan *labeling* untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat.
3. Tidak hanya penandaan dalam bentuk fisik, penandaan LASA juga dapat diterapkan dalam sistem. Metode penulisan *tall-man lettering* di dalam sistem juga dapat membantu untuk mengurangi terjadinya kesalahan obat LASA.
4. Diharapkan bagi penelitian berikutnya untuk melengkapi pengambilan data dengan wawancara mendalam dan menambahkan variabel.